

FILSAFAT AKHLAK PERSFEKTIF IBNU MISKAWAIH

Oleh

Syarifuddin Elhayat

Dosen Tetap FAI UISU Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah
Syarifuddin.elhayat@fai.uisu.ac.id

Abstract

Ibn Miskawaih is one of the most philosophical Muslims who reviews and refutes morals. According to Miskawaih, there are times when humans change their morals so that the rules of shari'a, deliberation, and rules of tradition are needed in accordance with courtesy. Ibnu Maskawaih also paid attention to the process of moral education in children. In his view, children's psyche is like the link of animal spirit with intelligent human soul. According to him, the end of the child's soul ends animal and human horizon begins. Therefore, children must be educated with noble character. The problem of Ibn Maskawaih's study of morals is al-Khair (kindness), as-Sa'adah (happiness) and al-Fadhilah (virtue). According to Miskawaih excellence is a state where we reach the final limit of the perfection of existence. According to him the highest happiness is freedom which brings together two aspects; Aspects related to always thinking about the nature of existence and practical aspects consisting of the virtues of the soul that produce good behavior. In my journey, the highest happiness achieved by humans always adheres to the values of the Shari'a, as a guide for their path.

Keywords: *filasafat, akhlak.*

Pendahuluan

Akal merupakan salah satu anugrah Allah swt. yang paling istimewa bagi manusia, sudah menjadi sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan di bawa sejak lahir karena manusia dilahirkan belum mengetahui apa-apa. Dua sumber pengetahuan yang di peroleh manusia, yaitu pengetahuan yang di peroleh melalui wahyu dan pengetahuan yang di peroleh melalui panca indra.

Demikian halnya Ibnu Miskawaih seorang anak manusia yang tumbuh berkembang seperti manusia lainnya, mencari kebenaran baik melauai penelitian, pelatihan untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan dari pengalaman ia

berinspirasi untuk mengkaji lebih dalam tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang kehidupan manusia, baik menyangkut kehidupan manusia dan alam sekitarnya, sehingga dalam berbagai literturnya, ia juga menulis tentang kajian kedokteran, Sejarah, Bahasa, Filsafat dll, tetapi ia lebih terkenal dengan filosof akhlak ketimbang filosof ketuhanan. Sehingga Ibnu Miskawaih tumbuh menjadi seorang filosof Muslim yang termaktub dalam sejarah pemikiran Islam. Ia memiliki tempat dalam sejarah pemikiran.

Ibnu Miskawaih hidup di tengah-tengah situasi masyarakat yang memperhatikan, kehidupan lingkungannya yang di warnai praktek-praktek amoral seperti perzinahan, perjudian, perkosaan, penganiayaan dll.

keadaan ini agaknya menjadi alasan Ibnu Miskawaih untuk lebih berkonsentrasi mengkaji ilmu yang menyangkut akhlak atau moral manusia karena dengan moral yang baik akan tercipta suasana masyarakat yang damai dan bersahaja.

Riwayat Hidup

Ibn Miskawaih adalah salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia dilahirkan di Kota Ray (Iran) pada tahun 932 M. dan meninggal di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 M. (M.M. Syarief, 1998) Informasi meninggalnya Ibn Miskawaih tidak banyak diketahui karena kelangkaan berita yang ditulis oleh para sejarawan, di samping Ibn Miskawaih sendiri tidak pernah menuliskan otobiografinya. (M. Yusuf Musa, 1963) Sebelum menganut agama Islam, Ibn Miskawaih adalah seorang pemeluk agama Majusi. Namun setelah masuk Islam, ia merupakan salah seorang sarjana yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Perihal Kemajusiannya banyak dipersoalkan oleh para sejarawan, Jurji Zaidan berpendapat bahwa Ibn Miskawaih beragama Majusi lalu memeluk Islam. Sedangkan Yaqut berpendapat neneknyalah yang Majusi, kemudian memeluk Islam. Artinya sejak lahir Ibnu Miskawaih sudah beragama Islam ini terbukti dengan nama ayahnya yang dimulai dengan nama Muhammad. (Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta, 2002) Banyak penulis berpendapat bahwa Ibn Miskawaih tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi (Jakarta, 2002) (salah satu kerajaan beraliran Syi'ah yang menggantikan posisi Daulah Abbasiyah di Irak sekitar abad ke 932 -1055 M). (Philip K. Hitti, 2010) Dari

segi latar belakang pendidikannya tidak diketahui secara pasti.

Namun demikian, dapat diprediksikan bahwa ia mengalami pendidikan seperti anak-anak seusianya. Ahmad Amin mendeskripsikan bahwa pendidikan anak pada masa Abbasiyyah saat itu pada umumnya anak-anak mulai belajar membaca, menulis, mempelajari Alquran, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan Arud (ilmu membaca dan membuat sya'ir). Pelajaran-pelajaran tersebut diselenggarakan di surau-surau dan di rumah-rumah bagi keluarga yang mampu mendatangkan guru privat bagi anak-anak mereka. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diberikan, dilanjutkan dengan mata pelajaran ilmu fikih, hadits, sejarah Arab Persi khususnya dan India, dan matematika. Selain itu, diberikan pula pelajaran ilmu-ilmu praktis seperti musik, main catur, dan furusiah (ilmu militer). (Ahmad Amin, 1974)

Aktivitas intelektual Ibn Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi. Selanjutnya ia belajar filsafat kepada Ibn al-Khammar, seorang komentator atas karya-karya Aristoteles. Disamping itu, ia juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibah al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamanya. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokkannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Parsi paling terkenal. ((Ahmad Amin, 1974)) Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Abbasiyyah yang berada dibawah kekuasaan Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Persi.

Zaman keemasan Bani Buwaihi adalah pada masa "Azud al-Daulah" yang berkuasa pada tahun 367-372 H (949-983 M). (Hasan Ibrahim Hasan, 1955) Pada masa inilah Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Azud Al-Daulah, dan pada masa ini pula Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang filosof, dokter, penyair

dan ahli bahasa. (Badri Yatim, 1998) Selain itu Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan semasanya seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya Ibnu A'di dan Ibnu Sina. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, Al-Thabari (w. 3190 H / 923M). (B.H. Shiddiqui, 1971) Dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, Ibn Miskawaih memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini.

Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih ialah seorang pujangga yang memiliki keahlian dalam bermacam-macam ilmu, terutama ilmu sejarah, ilmu kedokteran dan ilmu dalam kebudayaan Islam pada zamannya. Dan oleh karena itu beberapa buah diantaranya sampai sekarang masih menjadi bahan penyelidikan dan sudah banyak diterjemahkan orang dalam beberapa bahasa Eropa dan Asia. Keseluruhan karyanya berjumlah 18 buah yang sebagian besar mengkaji masalah jiwa dan Akhlak. Keahlian Ibnu Miskawaih dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel.

Semua karyanya tidak luput dari kepentingan pendidikan akhlak (tahzib al-Akhlak), diantara karyanya adalah:

1. Al-Fauz al-Akbar
2. Al-Fauz al-Asghar
3. *Tajarib al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M)
4. *Usn al-Farid* (kumpulan anekdot, syair, pribahasa dan kata-kata mutiara).
5. *Tartib al-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik)
6. *al-Musthafa* (syair-syair pilihan).
7. *Jawi dan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak)
8. *Al-jami'*
9. *Al-Syiar* (tentang aturan hidup)

10. *Tentang Pengobatan Sederhana* (mengenai kedokteran)
11. *Tentang Komposisi Bajat* (mengenai seni memasak)
12. *Kitab al-Asyribah* (mengenai minuman).
13. *Tahzib al-Akhlak* (mengenai akhlak)
14. *Risalah fi al-Ladzzat wa-Alam fi Jauhar al-Nafs* (naskah di Istanbul, Raghrib Majmu'ah no. 1463, lembar 57a-59a)
15. *Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wal-Aql* (dalam majmu'ah tersebut diatas dalam raghib majmu'ah di Istanbul)
16. *al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalats* (naskah di Teheren, Fihrist Maktabat al-Majlis, II no. 634 (31)).
17. *Risalah fi Jawab fi su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-Aql* (perpustakaan Mashhad di Iran, I no 43 (137)).
18. *Thaharat al-Nafs* (naskah di Koprulu Istanbul no 7667). (M.M. Syarief, 1998)

Mengenai urutan karya-karyanya kita hanya mengetahui dari Miskawaih sendiri bahwa al-Fauz al-Akbar ditulis setelah al-Fauz al-Asghar dan Tahzib al-Akhlak ditulis setelah Tartib al-Sa'adah.

Pandangan Ibnu Miskawaih Tentang Akhlak

Ditinjau dari segi etimologi, kata Akhlak (dari bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. (Luwis Ma'luf, 1960) Sementara di dalam *al-Mu'jam al-Wasit* Ibrahim Anis menyebutkan pengertian Akhlak sebagai berikut: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sifat itu lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan." (Ibrahim Anis, 1972) Senada dengan pengertian ini, al-Ghazali juga menyatakan bahwa Akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan. (al-Ghazali, tt)

Dari beberapa defenisi di atas, dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari kepribadian ini menjadi timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran terlebih dahulu. Bila dari kondisi tersebut timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia dan sebaliknya bila yang lahir adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut dengan akhlak tercela. (Asmaran AS, 1992)

Para ulama dewasa ini sering mengemukakan masalah berkenaan dengan kriteria perbuatan akhlak. Artinya, apakah kriteria yang harus dimiliki suatu perbuatan, sehingga perbuatan tersebut mendapat status perbuatan akhlaki? Keistimewaan apakah yang harus dimiliki oleh suatu perbuatan sehingga dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlaki atau sebagai perbuatan alami.

haus maka ia akan mencari air untuk mengobati rasa haus, dan disaat dirinya dihina orang, maka ia akan berusaha untuk membela diri dan memelihara hak-haknya, dan seterusnya. Semua jenis perbuatan di atas dinamakan perbuatan alami. Selain itu ada sejumlah perbuatan yang tingkatnya lebih tinggi dan lebih bernilai daripada perbuatan alami di atas. Misalnya "berterima kasih" bila mendapat perbuatan baik dari seseorang. Rasa terimakasih itu dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Dalam bentuk perbuatan, mungkin seseorang akan memberikan hadiah kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Ia tidak mengharapkan balasan apapun dengan hadiah itu. Jenis perbuatan inilah

dinamakan perbuatan akhlaki. (Murtadha Muthahhari, 1995)

Sebagian orang mendefinisikan perbuatan akhlaki sebagai perbuatan yang dilakukan untuk orang lain atau bertolak dari perasaan mencintai orang lain dengan syarat bahwa perbuatan itu diperoleh dari hasil usahanya sendiri, bukan alami. (Murtadha Muthahhari, 1995) Mereka menyatakan demikian karena semua orang memahami bahwa akhlak identik dengan usaha. Suatu perbuatan dapat disebut perbuatan akhlaki jika manusia melakukannya dengan penuh kesungguhan. (Murtadha Muthahhari, 1995)

Dengan demikian perbuatan akhlaki itu merupakan lawan dari perbuatan alami. Perbuatan alami adalah perbuatan yang dilakukan tanpa adanya upaya, atau dengan kata lain perbuatan yang akarnya adalah perasaan alami. Selain itu perbuatan yang diperuntukkan untuk diri sang pelaku juga termasuk jenis perbuatan alami.

Di samping itu, keputusan akal manusia juga merupakan tolok ukur yang harus diperpegangi. Oleh karena itu pendidikan intelektual tidak dapat dipisahkan dari upaya pendidikan akhlak. Ajaran agama harus dihayati dan dicerna dengan baik sehingga akal manusia dapat memberikan keputusan yang tepat dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Daya akal merupakan kekuatan yang dapat mengatasi dorongan-dorongan nafsu yang banyak dipengaruhi kebutuhan-kebutuhan fisik.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan Akhlak yaitu: Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar diwaktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan

perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiyari. (Rahmat Djatnika, 1987)

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan: Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. (Rahmat Djatnika, 1987)

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak akhlak Islam. Ia telah merumuskan dasar-dasar akhlak di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Nilai-nilai pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Miskawaih di isyaratkannya dalam awal kalimat kitab *Tahdzib al-Akhlak* ialah terwujudnya pribadi yang berakhlak, berwatak dan berperilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Untuk mencapai nilai-nilai ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia.

Ibnu Miskawaih seorang moralis yang terkenal, hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafat ini selalu dapat perhatian utama, keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam dan di kombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani dan Persia, yang di maksud sumber pelengkap adalah sumber

lain baru diambil jika sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian. (Ibnu Miskawaih, 1997)

Pemikiran Miskawaih tentang akhlak banyak dipengaruhi oleh pemikiran para pendahulunya baik dari filosof Yunani dan muslim, seperti Plato, Aristoteles, Galen, kaum Stoa, al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi. Pemikiran Miskawaih tentang akhlak ini menjadi sumber primer bagi penulis kitab-kitab akhlak yang datang belakangan seperti Nashiruddin al-Thusi (1274 M) nama kitabnya Akhlak Nashiri, yang porsinya kajian etikanya kebanyakan diambil dari kitab *Tahzib al-Akhlak*, Jalaluddin al-Dawwani (1502 M) yang pada gilirannya terpengaruh dari karya al-Thusi. Dan yang paling menonjol pengaruh Miskawaih ini adalah terdapat pada karya-karya Imam al-Ghazali khususnya yang terdapat dalam kitab *al-Ihya Ulum al-Din*. (Constantine K. Zurayk, 1997)

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik.

Menurut Ibnu Miskawaih tentang *al-Khuluq* (watak) itu ialah suatu kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa pikir dan pertimbangan (tingkah laku spontan) yang mendalam. Kondisi ini terbagi dua, *pertama*, ada yang alami seperti sifat pada seorang manusia yang mudah terpengaruh/bereaksi oleh suatu hal yang sederhana. Umpama marah disebabkan suatu faktor yang kecil, atau takut sebab yang sederhana dan lain-lain seperti mudah kaget karena dengan suara gemerisik, mudah sedih, mudah senang, mudah tertawa disebabkan hal yang sederhana. (Ibnu Miskawaih, 1997)

Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian karena terus menerus dilakukan menjadi sebuah karakter atau akhlak. Jadi, akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. (Hasyimsyah Nasution, 2002)

Berdasarkan ide di atas, secara tidak langsung Ibnu Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan dan latihan-latihan, pemikiran seperti ini sejalan dengan pemikiran dan ajaran Islam karena secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia, karena kebenaran ini tidak dapat di bantah sedangkan sifat binatang saja bisa berubah jadi liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia. (Hasyimsyah Nasution, 2002)

Menurut Miskawaih, ada kalanya manusia mengalami perubahan akhlak sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun. Ibnu Miskawaih memperhatikan pula proses pendidikan akhlak pada anak. Dalam pandangannya, kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dengan jiwa manusia yang berakal. Menurut dia, pada jiwa anak berakhirilah batas ufuk hewani dan ufuk manusiawi dimulai. Oleh karena itu, anak-anak harus didik dengan akhlak mulia. (Hasyimsyah Nasution, 2002)

Masalah yang menjadi kajian Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah *al-Khair* (kebaikan), *as-Sa'adah* (kebahagiaan) dan *al-Fadhilah* (keutamaan). Menurut Miskawaih kebaikan adalah keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir

kesempurnaan wujud. Menurutnya kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek; aspek teoritis yang bersumber untuk selalu berfikir pada hakekat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Dalam menempuh perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut manusia hendaklah selalu berpegangan pada nilai-nilai syariat, sebagai petunjuk jalan mereka.

Ibnu Miskawaih menolak sebahagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari diri dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup yang didik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dan menerima nilai-nilai akhlak yang luhur.

Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila rohaniyah telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain selama rohaniyah masih terikat pada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, kebahagiaan dimaksud tidak akan tercapai, sebaliknya Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat di capai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda di antara manusia, seperti orang miskin kebahagiaannya adalah kekayaan, yang sakit kebahagiaannya pada kesehatan dan lainnya. (Hasyimsyah Nasution, 2002)

Inilah konsep jalan tengah yang ditempuh oleh Miskawaih untuk mengkompromikan tujuan kebahagiaan dan kebajikan yang bisa diperoleh oleh jasmani dan rohani. Ibnu Miskawaih mengkompromikan dua pendapat di atas yang saling berbeda, menurutnya kebahagiaan itu bisa diperoleh oleh jasmani dan rohani. Kebahagiaan itu ada

dua tingkat. *Pertama*, ada manusia yang terikat dengan hal-hal yang bersifat benda dan mendapat kebahagiaan dengannya, namun ia tetap berkeinginan akan kebahagiaan rohani, lalu berusaha memperolehnya. *Kedua*, manusia yang melepaskan diri dari keterikatannya kepada benda dan memperoleh kebahagiaan lewat rohani. Kebahagiaan bersifat benda tidak diingkarinya, tetapi dipandang sebagai ayat-ayat Allah. Kebahagiaan bersifat materi menurut pandangan Miskawaih akan melahirkan penyesalan dan kesengsaraan, serta menjadi penghambat bagi rohani untuk menuju Allah. (Hasyimasyah Nasution, 2002)

Menurut Ibn Miskawaih jiwa manusia ini ada tiga, jiwa *al-Nafs al-Bahimiyyah* (*keinginan*), jiwa *al-Nafs as-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah* (*berani*), dan jiwa *al-Nafs al-Natiqah* (*berfikir/rasional*). Posisi tengah jiwa *al-Bahimiyyah* adalah menjaga kesunyian diri, posisi tengah jiwa *as-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah* adalah keberanian, dan yang terakhir adalah jiwa *al-Natiqah* adalah kebijaksanaan. Adapun gabungan dari posisi tengah/keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan. Dan alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syari'at. (Hasyimasyah Nasution, 2002)

Dari ketiga daya tersebut lahirlah masing-masing sifat kebajikan, yaitu hikmah, keberanian dan kesederhanaan. (Hasyimasyah Nasution, 2002)

"Setiap manusia memiliki potensi asal yang baik dan tidak akan berubah menjadi jahat, begitu pula manusia yang memiliki potensi asal jahat sama sekali tidak akan cenderung kepada kebajikan, adapun mereka yang bukan berasal dari keduanya maka golongan ini dapat beralih pada kebajikan atau kejahatan, tergantung dengan pola pendidikan, pengajaran dan pergaulan.

Sementara nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani. Ia pun

mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya mestilah ditanamkan sifat kejujuran, qona'ah, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orang tua, serta sikap positif lainnya.

Ajaran keutamaan akhlak Ibn Miskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah (*Nadzar al-Aus'ath*) yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernafsu adalah *iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-Syarah*) dan mengabaikan nafsu (*Khumud al-Syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syajaah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-Jubn*) dan nekad (*al-Tahawwur*). Posisi tengah daya berfikir adalah *al-Hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al-Safih*) dan kedunguan (*al-Balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-Adalah*). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.

Selanjutnya setiap keutamaan tersebut memiliki cabangnya masing-masing. Hikmah atau kebijaksanaan memiliki tujuh cabang, yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran, dan mudah dalam belajar. *Iffah* atau menjaga diri memiliki 12 cabang, yaitu malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, dan kehati-hatian. Adapun keberanian berkembang menjadi sembilan cabang, yaitu berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan, dan memiliki daya tahan

yang kuat atau senang bekerja berat. Sementara keadilan oleh Ibn Miskawaih dibagi ke dalam tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan adat istiadat, dan keadilan Tuhan.

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat. Syariat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (*al-Sa'adah*). (Busyairi Majidi, 1997)

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan penalaran dan pemikiran yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus. Ibnu Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia. (Ahmad Mahmud Subhi, 2001),

Menurutnya, manusia memiliki dua kebajikan, *pertama*, adalah kebajikan ruhani yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai ruh-ruh yang baik (ruh malaikat) dan *kedua*, adalah kebajikan jasmani, yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai hewan. Dengan berbekal fisik yang dengannya ia menyamai binatang,

manusia tinggal di alam rendah dan akan mendapat kebahagiaan yang relatif singkat untuk memakmurkan bumi ini. Apabila dia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban tugas kemanusiaannya, dia akan berpindah ke alam tinggi dan tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik. (Ibnu Miskawaih, 2002) Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebajikan yang bersifat ilahi, yaitu perbuatan yang seluruhnya sudah menjadi perbuatan ilahi dan keluar dari diri sejati yang merupakan akal yang bersifat ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Kalau manusia sudah mencapai tingkatan ini, maka jiwa hewannya akan hilang dan digantikan dengan jiwa akal.

Untuk itu manusia harus berusaha mencapai kebajikan terakhir ini, akan tetapi karena kebajikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dalam diri manusia, maka harus diusahakan. Karenanya menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling penting bagi anak kecil adalah pengetahuan syariat, sebab itu adalah kewajiban guna menerima kebijaksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagiaan.

Demikianlah arah dan orientasi tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang berusaha mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan punya ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara sempurna. Disamping itu yang patut dibanggakan dalam pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian muslim atau insan kamil, sehingga orientasi pendidikan akhlak bersesuaian dengan formulasi rumusan tujuan pendidikan Islam.

Di era modern ini arus informasi yang begitu banyak dan beragam telah

tersebar di berbagai media. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai yang sepintas lalu terasa baru dan asing. Apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku didalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat. (Shindhunata, 2000)

Dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap *apriori* menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai Barat yang bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha menfilter nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mereka hadapi dan alami.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai (akhlak) tersebut pendidikan menjadi kunci utama, tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal semata, setiap sektor pendidikan lain baik formal, informal maupun non formal harus difungsikan secara integral. Di samping itu, pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara aspek kognitif (berpikir, memahami), afektif (bersikap, emosi) dan psikomotorik (pisik). Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformulasi terhadap pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam harus bersifat seimbang antara tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi serta yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan penanaman akhlak pada diri

peserta didik. Penanaman akhlak kepada peserta didik ini harus seimbang antara akhlak yang berdimensi rasional (akhlak rasional) dan akhlak yang berdimensi religius murni (akhlak religus), sehingga hasil akhir pendidikan Islam diharapkan akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang mempunyai kecerdasan tinggi dan sikap religius yang mapan.

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak manusia. Sehingga untuk membentuk akhlak yang sempurna dan sesuai dengan fitrahnya manusia, ia menempatkan pendidikan akhlak yang dimulai dari masa kanak-kanak.

Penutup

Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai ahli filosof akhlak. Konsep akhlak yang dikembangkannya lebih dekat bila dikatakan sebagai *etika religius-filosofis*, karena pemikiran yang diutarakan selalu didasarkan atas tuntunan ajaran Islam. Sementara itu, ia juga mengambil pemikiran-pemikiran filosof terdahulu sebagai landasan berpikir dalam mengembangkan etikanya. Salah satu keunggulan etika Ibn Miskawaih adalah sifatnya yang pragmatis sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya *Thazib al-Akhlak*, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa etika yang dikembangkannya bertujuan untuk membina kepribadian murid-muridnya agar mereka menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) yang bertindak sebagaimana tindakan Nabi Muhammad saw. []

Daftar Pustaka

- Ahmad Amin, 1974, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyayyah.
- Ahmad Mahmud Subhi, 2001, *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis*

- dan *Intusionalis Islam*, Jakarta : Serambi.
- Badri Yatim, 1998, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Busyairi Majidi, 1997, *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : al-Amin Press.
- B.H. Shiddiqui, 1971, *Maskawaih on The Purpose of Historiography dalam The Muslim World*, USA, The Hartford Seminary Foundation.
- Hasyimsyah Nasution, 2002, *Filsafat Islam* Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Hasan Ibrahim Hasan, 1955, *Tarikh al-Islam*, Kairo : tp.
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972)
- Ibnu Miskawaih, 1997, *Tahzib al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Luwis Ma'luf, 1960, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyruq.
- al-Ghazali, tt., *Ihya Ulum al-Din*, jilid III, Kairo: Masyhad al-Husain.
- M. Yusuf Musa, 1963, *Falsafat al-akhlak fi al-Islam*, terjemahan, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- M.M. Syarief, 1998, *Para Filosof of Muslim*, Bandung : Mizan.
- Murtadha Muthahhari, 1995, *Falsafah Akhlak*, ter. Faruq bin Dhiya', Bandung: Mizan, 1995
- Philip K, Hitti, 1952, *History of The Arabic*, terj. Arab oleh Edward Jurji, dkk., Beirut : Dar al- Fikr.
- Taufiq al-Thawil, tt., *Falsafah al-Akhlak*, ttp: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Rahmat Djatnika, 1987, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Pustaka: Surabaya.
- Shindhunata, 2000, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civi Society Globalisasi* Yogyakarta : Tiara Wacana.